



Implementasi Asas Tut Wuri Handayani Pada Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Dalam Demensi Kemandirian

Setya Adi Sancaya

Universitas Nusantara PGRI Kediri

sadisancaya@gmail.com

ABSTRACT

Tut Wuri Handayani is the motto of the Ministry of National Education and at the same time one of the principles of national education in addition to two other educational principles, namely the principle of independent learning and the principle of lifelong learning. Especially the principle of tut wuri handayani so far has not been fully visible and has colored the implementation of educational activities, both in informal education, non-formal education and formal education. Independence is very important for students, not only for the sake of learning, but more than that independence is needed in the life of society, nation and state. Without independence it is difficult for students to be able to grow and develop to be themselves (to be yourself). In the independent curriculum, independence is one of the dimensions of the Pancasila student profile which can be developed mainly through project activities as well as through intracurricular activities. In order for self-reliance development to be carried out effectively, it is necessary to implement the principle of tut wuri handayani carefully and seriously.

Key words: the principle of tut wuri handayani, profile of Pancasila students, the dimension of independence

ABSTRAK

Tut Wuri Handayani merupakan seboyan Kemendiknas dan sekaligus sebagai salah satu asas pendidikan nasional disamping dua asas pendidikan lainnya, yaitu asas kemandirian belajar dan asas belajar sepanjang hayat. Terutama asas tut wuri handayani selama ini belum sepenuhnya tampak dan mewarnai pelaksanaan kegiatan pendidikan, baik dalam pendidikan informal, pendidikan non formal maupun pendidikan formal. Kemandirian sangat penting bagi siswa, bukan hanya untuk kepentingan belajar, tetapi lebih dari itu kemandirian diperlukan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Tanpa kemandirian sulit bagi siswa untuk bisa tumbuh dan berkembang untuk menjadi dirinya sendiri (*to be your self*). Dalam kurikulum merdeka, kemandirian menjadi salah satu dimensi dari profil pelajar Pancasila yang dapat dikembangkan terutama melalui kegiatan proyek disamping melalui kegiatan intrakurikuler. Agar pengembangan kemandirian dapat dilaksanakan secara efektif diperlukan implementasi asas tut wuri handayani secara seksama dan sungguh-sungguh.

Kata Kunci: asas tut wuri handayani, profil pelajar pancasila, demensi kemandirian

PENDAHULUAN

Pada dasarnya nilai kemandirian telah lama menjadi perhatian secara khusus dalam sistem pendidikan nasional kita, jauh sebelum digulirkannya Pendidikan Karakter dalam kurikulum 13 dan Profil Pelajar Pancasila melalui kurikulum merdeka. Kemandirian dalam belajar telah digunakan sebagai asas dalam sistem pendidikan nasional disamping dua asas pendidikan yang lain yaitu asas tut wuri handayani, dan asas belajar sepanjang hayat. Ketiga asas pendidikan ini bersifat komplementer, asas belajar sepanjang hayat memerlukan kemandirian dalam belajar, kemandirian dalam belajar dan belajar sepanjang hayat diperlukan asas tut wuri handayani. Kondisi di lapangan dipandang belum sepenuhnya ketiga asas tersebut mewarnai pelaksanaan pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga,



pendidikan di masyarakat, maupun pendidikan di sekolah. Sebagai bentuk aksentuasi pentingnya kemandirian anak tercermin dalam kurikulum merdeka kemandirian sebagai salah satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila, dan pengembangannya divasilitasi melalui tindakan yang kronkrit dalam bentuk kegiatan proyek disamping melalui kegiatan intrakurikuler mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai dengan jenjang pendidikan tinggi. Agar pengembangan kemandirian ini dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan hakekat peserta didik maka diperlukan implementasi asas tut wuri handayani secara seksama dan sungguh-sungguh.

PEMBAHASAN

Asal Mula dan Makna Tut Wuri Handayani

Tut wuri handayani merupakan nilai kearifan kultur jawa yang sampai saat sekarang menjadi semboyan dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan sekaligus sebagai asas pendidikan nasional. Pada awal mula tut wuri handayani dikemukakan oleh RM Soewardi Soerjaningrat (yang lebih dikenal dengan Ki Hadjar Dewantoro) dan digunakan sebagai salah satu “asas 1922” Perguruan Kebangsaan Taman Siswa (Umar Tirtarahardja & La Sula, 2000:117). Selanjutnya oleh Drs. RMP Sastro Kartono melengkapi dengan dua “pernyataan” lagi sehingga menjadi: “ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani” yang secara harfiah diartikan “di depan memberi contoh, di tangan membangun kemauan, di belakang memberikan dorongan” (Amin Kuneifi Elfachmi, 2016: 25). Hasil pemikiran dari ke dua tokoh tersebut menginspirasi pada sistem pendidikan nasional di Indonesia yang berlangsung sampai saat sekarang ini.

Tut wuri handayani yang secara harfiah berarti “dibelakang memberikan dorongan” memiliki makna filosofis pendidikan yang sangat dalam. Asas “tut wuri handayani” dan asas kodrat hidup dalam Perguruan Kebangsaan Taman Siswa melahirkan apa yang disebut dengan pendidikan sistem “among”. Pendidikan sitem among merupakan sistem pendidikan yang menempatkan guru sebagai “*pamong*”, yang “berdiri” di belakang dengan memberi kesempatan pada peserta didik (*momongan*) untuk berjalan serta bertindak secara mandiri. Interfensi dari *pamong* hanya dilakukan jika “*momongan*” tidak bisa menghindarkan diri dari bahaya yang mengancam keselamatannya. (Redja Mudyahardjo, 2001:307-308). Sistem *among* memberikan kemerdekaan bagi “momongan” untuk melakukan aktifitas belajar secara mandiri, tidak terus-menerus “*dituntun*” dari depan. “Pamong” berkewajiban untuk menyingkirkan segala sesuatu yang merintang dan menghambat *momongan* dalam belajar.

Kedudukan Tut Wuri Handayani Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Tut wuri handayani merupakan semboyan Kemendiknas. Oleh karena itu kata tut wuri handayani dengan mudah dapat kita jumpai dalam atribut-atribut pendidikan di Indonesia. Disamping itu Tut wuri handayani juga sebagai sebagai salah satu asas pendidikan nasional, disamping 2 asas lainnya yaitu asas kemandirian dalam belajar dan asas belajar sepanjang hayat. (Umar Tirtarahardja & La Sula, 2000:117-123).

Sebagai salah satu asas pendidikan maka setiap pendidik, baik itu dalam pendidikan informal (orang tua), dalam lingkup pendidikan non formal (penceramah, pelatih, instruktur), dalam pendidikan formal (guru) memahami makna yang



terkandung di dalamnya sekaligus mengimplementasikan dalam praktik pendidikan yang dilakukan.

Profil Pelajar Pancasila

Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024, disebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”.

Sebagai suatu kebijakan di bidang pendidikan, program pengembangan Profil Pelajar Pancasila memiliki tujuan utama yaitu untuk menjaga nilai luhur serta moral bangsa, menyiapkan generasi menjadi anggota masyarakat dunia, merwujudkan keadilan sosial, serta tercapainya kompetensi abad 21 (Ashabul Kahfi:2022). Profil Pelajar Pancasila harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik di saat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat. Perwujudan Profil Pelajar Pancasila akan bisa dicapai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapainya. (Ashabul Kahfi: 2022)

Kemandiri Sebagai Salah Satu Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Pengertian mandiri dan kemandirian

Disamping kata mandiri terdapat juga kata kemandirian. Kediakata tersebut biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam KBBI mandiri dimaknai “dalam keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”, dalam konteks ini mandiri sebagai ”kata sifat (adjective)”, sedangkan kemandirian adalah “keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain” dalam konteks ini kemandirian sebagai “kata benda (noun)”.

Jika dikaji secara terminologis Mustari (2011) mengemukakan bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Desmita (2009) menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, diantaranya: 1) suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing dengan orang lain untuk maju demi kebaikan diri sendiri; 2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya; dan 4) bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya.

Elemen Kemandirian

Elemen kemandirian meliputi: 1. kesadaran terhadap diri sendiri, 2. kesadaran terhadap situasi yang dihadapi, 2. .regulasi diri. (Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: 2022; Istiqbalul Fitriya:2022)

a. Memiliki kesadaran terhadap diri sendiri

Dengan memiliki kesadaran terhadap diri sendiri eserta didik dapat merefleksikan diri terhadap situasi yang sedang dihadapi. Refleksi dapat dimulai dari memahami emosi, mengontrol emosi diri, mengetahui kelebihan



- dan keterbatasan diri. Untuk selanjutnya peserta didik akan mampu mengenali apa yang menjadi kebutuhan dalam pengembangan dirinya
- b. Kesadaran terhadap situasi yang dihadapi
Pengenalan terhadap kebutuhan pengembangan diri, menjadi landasan dalam membangun kesadaran dan penyesuaian terhadap perubahan situasi serta perkembangan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
 - c. Regulasi diri
Elemen regulasi diri berkaitan dengan kemampuan untuk mengatur perasaannya, pikirannya, serta perilakunya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Implementasi Asas Tut Wuri pada Pengembangan Dimensi Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila

Pengembangan dimensi kemandirian dari Profil Pelajar Pancasila secara formal terintegrasi melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam konteks kurikulum merdeka kegiatan proyek merupakan momen yang paling strategis untuk pengembangan dimensi kemandirian ini. Implikasi asas tut wuri handayani dalam pengembangan elemen kemandirian Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan proyek adalah sebagai berikut:

- a. Secara filosofis diperlukan adanya kesadaran guru bahwa siswa adalah subjek didik dan bukan objek didik. Sebagai subjek setiap siswa memiliki bakat, kemampuan, kemauan, perasaan, harga diri. Siswa membutuhkan kasih sayang, pengertian, pengakuan, memerlukan bantuan dalam pengembangan diri, dan bersifat aktif dalam menghadapi lingkungan.
- b. Guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berinisiatif, berkreasi, dan beraktifitas. Bantuan/intervensi guru hanya dilakukan bila peserta terdidik mengalami kesulitan dan benar-benar membutuhkan bantuan.
- c. Guru tidak main perintah, paksaan, dan hukuman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, tetapi lebih bersifat membangun inisiatif, kolaboratif, persuasive, dan lebih mengutamakan *reward*.
- d. Guru memantau dan memberikan dorongan dari belakang terhadap aktivitas yang dilakukan peserta didik. Pemantauan dilakukan untuk mengetahui apakah aktifitas yang dilakukan memiliki kontribusi bagi pengembangan dirinya, tidak merugikan dan membahayakan kehidupan diri dan orang lain. Dorongan diberikan kepada aktifitas yang bersifat positif.
- e. Peran guru sebagai fasilitator, motivator dalam pembelajaran. Sebagai fasilitator guru menyediakan fasilitas agar terjadi aktifitas belajar pada diri siswa. Sebagai motivator guru memberi motivasi agar siswa memiliki semangat dan kemauan yang kuat untuk melakukan aktifitas belajar.

KESIMPULAN

Kemandirian sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan, sikap dan melakukan tindakan tanpa menggantungkan diri pada orang lain, merupakan salah satu elemen Profil Pelajar Pancasila. Kemandirian sangat dibutuhkan bagi kehidupan siswa. Kemandirian bukan saja untuk kepentingan belajar, lebih dari itu kemandirian diperlukan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kurikulum merdeka terdapat momen yang sangat strategis untuk



pengembangan dimensi kemandirian yaitu melalui kegiatan proyek. Kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka diprogramkan mulai dari tingkat pendidikan usia dini (PAUD) sampai dengan perguruan tinggi. Agar pengembangan kemandirian dapat berjalan dengan baik dan efektif, maka pelaksanaan kegiatan proyek perlu mengimplementasikan asas tut wuri handayani secara seksama dan sungguh-sungguh.

SARAN

Kemandirian memiliki nilai yang sangat strategis dalam kehidupan belajar, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh sebab itu pengembangan kemandirian seyogyanya dilaksanakan melalui lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal dengan berasaskan tut wuri handayani.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashabul Kahfi. 2022. *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, Vol: 5 No: 2 (<https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/402>)
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dini Irawati & Aji Muhamad Iqbal, dkk. 2022. *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224-1238 (<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>)
- Elfachmi , Amin Kuneifi. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Istiqbalul Fitriya. 2022. *2 Elemen Kunci Karakter Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila*. (<https://www.babad.id/edukasiana/pr-3643817021/2-elemen-kunci-karakter-mandiri-dalam-profil-pelajar-pancasila>). 5 Juli 2022 | 08:17 WIB
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustari, M. 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.
- Tirtarahardja, Umar. & Sula, La. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta